

PENELITIAN ASLI

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA ANAK-ANAK DI DESA DALU SEPULUH-A KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA

Salman Hasibuan¹, Defhany², Nurhawati Simamora³, Kelvin Jebrisa Naibaho⁴, Nia Stefani Tamba⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim No.79 Medan

Info Artikel

Riwayat Artikel:
Diterima: 17 Januari 2026
Direvisi: 21 Januari 2026
Diterima: 30 Januari 2026
Diterbitkan: 08 Februari 2026

Kata kunci :

Strategi Komunikasi; Literasi Membaca; Anak-Anak

Penulis

Korespondensi: Salman Hasibuan
Email:
salmanhasibuan@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Tinggi rendahnya budaya literasi membaca anak-anak dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak-anak dibesarkan. Mulai dari lingkungan di rumah sampai di lingkungan sekolah. Rendahnya budaya literasi di Desa Dalu Sepuluh-A Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang salah satunya adalah kurangnya literasi membaca yang menyebabkan siswa-siswa sekolah belum memiliki kompetensi. Hal ini disebabkan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya minat membaca dan menulis pada anak sekolah dasar.

Tujuan dari adanya pengabdian masyarakat ini adalah agar adanya kebiasaan membaca yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan anak sekolah dasar. Metode yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini dengan memberikan sosialisasi dan komunikasi serta pelatihan selama 2 bulan.

Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kebiasaan membaca. Bukan hanya aktivitas membaca biasa tetapi aktivitas ini dapat menjadi budaya yang menghasilkan manfaat, termasuk menumbuhkan minat dalam membaca dan menulis bagi anak sekolah dasar di Desa Dalu Sepuluh-A Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara dan juga mulai tersedianya lingkungan yang nyaman dan fasilitas yang cukup memadai sebagai salah satu bentuk untuk membangun budaya literasi membaca.

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini adalah penting adanya strategi komunikasi dalam literasi membaca anak sekolah dasar karena memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, komunikasi menjadi medium utama dalam menyampaikan pengetahuan, membentuk karakter, serta mendorong interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam antara pendidik dan peserta didik.

How To Cite: Salman Hasibuan, Defhany, D., Nurhawati Simamora, Kelvin Jebrisa Naibaho, & Nia Stefani Tamba. (2026). STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA ANAK-ANAK DI DESA DALU SEPULUH-A KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 7(1), 257–264. <https://doi.org/10.51544/jam.v7i1.6534>



Copyright © 2025 by the Authors, Published by Program Studi: Sistem Informasi Fakultas Sain dan Teknologi Informasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu dapat saling bertukar informasi, membentuk pemahaman bersama, dan menjalin interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi pilar utama dalam proses belajar mengajar karena memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang efektif antara guru dan siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik kian menurun, salah satunya disebabkan oleh pengaruh teknologi yang sering kali mengganggu interaksi langsung di ruang kelas (Hasumi & Chiu, 2024).

Ketidakefektifan komunikasi ini berdampak signifikan terhadap menurunnya budaya literasi di sekolah (Digiacomio et al., 2023). Literasi tidak sekadar merujuk pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis (Aritonang et al., 2023; Candra et al., 2021). Literasi merupakan elemen kunci dalam pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi individu yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara sosial. Oleh karena itu, dalam upaya memperkuat budaya literasi di sekolah, strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru harus bersifat efektif, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mendukung terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, komunikasi menjadi medium utama dalam menyampaikan pengetahuan, membentuk karakter, serta mendorong interaksi dua arah yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang lebih mendalam antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan informasi, ide, perasaan, dan pengetahuan dengan memanfaatkan simbol-simbol seperti bahasa, gambar, atau angka (Budi, 2010; Alhasbi et al., 2023).

Masalah utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah lemahnya budaya literasi di kalangan peserta didik, khususnya di tingkat Sekolah yang salah satu penyebab utamanya adalah strategi komunikasi pendidik yang belum optimal. Urgensi dari pengkajian ini terletak pada kenyataan bahwa rendahnya minat baca dan lemahnya budaya literasi di sekolah dapat berdampak pada kurangnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa. Budaya literasi berkaitan erat dengan kecakapan abad 21 yang dibutuhkan generasi muda saat ini. Literasi bukan sekadar kemampuan teknis,

tetapi kebiasaan membaca dan menulis dalam keseharian yang mendorong berpikir kritis, kreatif, dan cerdas (Abidin et al., 2021; Viana & Zyngier, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi guru baik verbal maupun nonverbal dapat menjadi jembatan dalam menumbuhkan budaya literasi bagi anak-anak.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam waktu dua bulan mulai dari tahap penyusunan proposal, persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan penulisan laporan. Pelaksanaan dilakukan di tanggal 19 September sampai 2 Desember 2025. Kegiatan dilakukan melalui identifikasi kebutuhan tingkat literasi membaca anak maka dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini mengenai Strategi Komunikasi dalam meningkatkan literasi membaca anak-anak di Desa Dalu Sepuluh A Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Setelahnya diperlukan sosialisasi atau strategi komunikasi secara langsung kepada peserta dengan memberikan materi pelatihan, sesi tanya-jawab atau diskusi.

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah:

1. Penyampaian materi mengenai bagaimana meningkatkan literasi membaca dengan menggunakan PowerPoint.
2. Pelaksanaan sesi tanya-jawab atau diskusi interaktif kepada peserta pelatihan strategi komunikasi literasi membaca pada anak-anak.
3. Pelaksanaan pre-test dan post-test terhadap anak-anak untuk mengukur peningkatan pengetahuan tentang literasi membaca.

3. Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melibatkan beberapa pihak yang terlibat yaitu pelaksana pengabdian yang merupakan para akademisi, dan mahasiswa yang menerapkan Strategi komunikasi untuk meningkatkan literasi membaca anak yang bisa menjadi *role model* bagi anak, dalam kegiatan membaca buku secara interaktif, menciptakan lingkungan membaca yang nyaman, melibatkan anak dalam memilih buku, dan menggunakan teknologi dan media sosial. Selain itu, adanya strategi komunikasi ini juga harus menjadikan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan, melibatkan diskusi dan tanya jawab, dan membangun hubungan positif secara pribadi dengan anak sehingga mereka lebih tertarik untuk membaca. Ketika anak sudah menerapkan secara rutin dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan kemampuannya literasinya, seperti diskusi buku, lomba menulis, dan kegiatan mendongeng, dan meningkatkan kualitas dan keanekaragaman koleksi bahan bacaan. Selain itu, perpustakaan yang ada di sekolah dan di daerah juga dapat meningkatkan literasi digital dengan memasukkan aktivitas literasi dalam kehidupan keluarga, seperti program membaca di mana saja.

Fokus utama dalam kegiatan strategi komunikasi ini adalah menjelaskan bagaimana para pendidik menggunakan strategi komunikasi untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan pendidikan. Analisis yang dilakukan secara menyeluruh untuk menilai berbagai strategi komunikasi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan efeknya terhadap minat dan kebiasaan literasi peserta didik. Dengan demikian, bagaimana strategi komunikasi pendidik diterapkan untuk meningkatkan budaya literasi. Dengan adanya pola komunikasi sebagai model proses komunikasi yang menunjukkan

komponennya. Sebagian besar orang menganggap istilah ini sebagai model penyampaian pesan, yang dapat membantu mereka menemukan cara terbaik untuk berkomunikasi. Pendekatan pribadi adalah pendekatan yang paling populer, di mana guru membangun hubungan yang ramah dan terbuka dengan anak-anak. Guru membuat ruang komunikasi dua arah melalui diskusi kelompok, tanya jawab, dan proyek literasi.

Sehingga anak-anak merasa dihargai dan semakin tertarik pada kegiatan membaca dan menulis berkat pendekatan komunikatif yang persuasif dan penuh motivasi guru. Selain itu, guru menggunakan media digital sebagai cara untuk berpartisipasi dalam pendekatan berbasis teknologi. Dengan menggunakan platform daring, podcast, dan video memperkaya literasi anak-anak dan dapat menjangkau berbagai gaya belajar. Teknologi telah meningkatkan komunikasi dan mendekatkan materi literasi ke kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berusaha untuk memasukkan inovasi digital dalam upaya untuk membangun budaya literasi yang lebih dinamis.

Maka dari itu ada beberapa cara yang bisa diterapkan oleh pendidik yaitu guru ke anak-anak agar dapat meningkatkan literasi membacanya yaitu dengan cara :

1. Menjadi contoh dan fasilitator
 - Jadilah role model: Tunjukkan antusiasme Anda terhadap buku dan bacalah di depan anak untuk menjadi contoh positif.
 - Fasilitasi dengan baik: Guru dan orang tua berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pengajar. Berikan dukungan dan dorongan untuk mendorong minat baca anak.
2. Membangun interaksi yang menyenangkanBermitra dengan anak: Libatkan anak secara aktif saat membacakan buku, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Gunakan intonasi yang beragam dan ekspresi yang sesuai dengan cerita.
 - Ajak diskusi: Setelah membaca, ajak anak berdiskusi tentang isi buku. Ajukan pertanyaan untuk memancing rasa ingin tahu mereka.
 - Gunakan berbagai media: Manfaatkan teknologi seperti media sosial untuk tantangan membaca atau mengemas kegiatan literasi agar lebih menarik di era digital.
3. Menciptakan lingkungan yang mendukung
 - Ciptakan sudut baca: Sediakan tempat khusus yang nyaman dan menarik di rumah untuk membaca, sehingga anak merasa senang saat melakukannya.
 - Sediakan akses buku: Sebarkan buku-buku di berbagai tempat di rumah atau sekolah. Selain itu, ajak anak ke perpustakaan atau toko buku secara rutin.
4. Menumbuhkan minat dan motivasi
 - Sesuaikan dengan minat anak: Biarkan anak memilih buku sesuai dengan minat mereka, mulai dari buku cerita, komik, hingga buku tentang hobi mereka.
 - Beri reward: Berikan penghargaan kecil setelah anak menyelesaikan aktivitas membaca untuk memberikan motivasi positif dan membangun kebiasaan yang baik.
 - Integrasikan literasi dalam aktivitas sehari-hari: Jadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas harian, misalnya dengan membuat jadwal membaca rutin atau membaca bersama-sama sebelum tidur.

4. Pembahasan

Salah satu indikator penting untuk mengukur kemampuan dan akses masyarakat terhadap pendidikan, informasi, dan keterampilan membaca dan menulis adalah tingkat literasi dalam masyarakat. Literasi yang kuat dalam masyarakat memiliki banyak manfaat, seperti peningkatan ekonomi, partisipasi sosial yang lebih baik, dan pemberdayaan individu.

Tim pengajar di sekolah diajak untuk menyediakan bacaan yang sesuai usia dan mendampingi anak dalam kegiatan membaca. Perhatian terhadap minat dan kebiasaan membaca siswa di rumah menjadi bagian penting dari upaya ini. Dengan demikian, pengalaman literasi siswa tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga diperkuat melalui rutinitas di lingkungan keluarga. Pendekatan ini menempatkan orang tua sebagai bagian penting dari ekosistem literasi sekolah. Guru berperan sebagai penghubung antara ruang kelas dan kehidupan rumah, memastikan bahwa strategi literasi dijalankan secara berkesinambungan. Kolaborasi yang terbangun antara guru dan orang tua menjadi fondasi yang mendukung keberhasilan pembentukan budaya literasi secara menyeluruh.

Menurut Meidawati salah satu faktor eksternal penting yang mempengaruhi budaya/kebiasaan literasi/kemampuan membaca yaitu stimulasi dari lingkungan keluarga dengan membangun pola kebiasaan dalam membaca dan menulis dari keluarga. Salah satu peran penting keluarga dalam membangun literasi adalah sebagai teladan. Ketika anggota keluarga terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca dan menulis, anak-anak akan mengamati dan meniru perilaku tersebut. Ketika orang tua membacakan buku, mendiskusikan isinya, atau menulis bersama dengan anak-anak, mereka memberikan contoh langsung tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga juga dapat membantu meningkatkan minat baca anak dengan menyediakan berbagai jenis bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan usia anak. Menyediakan anak-anak dengan buku-buku, majalah, koran, atau e-book yang menarik dapat mendorong mereka untuk membaca dan mempelajari dunia literasi. Mengunjungi perpustakaan atau toko buku bersama mereka juga dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan sekaligus membantu mereka belajar membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaruddin (2016) yang mengatakan peran pentingnya keluarga dalam membentuk karakter pendidikan anak kedepannya di dunia pendidikan.



Gambar 1. Anak-Anak Berinteraksi Dengan Membacakan Buku Yang Mereka Baca

Dari sudut pandang komunikasi interpersonal Devito, keberhasilan guru menciptakan hubungan dialogis dengan siswa melalui program literasi menunjukkan bahwa prinsip keterbukaan, empati, dan dukungan dalam komunikasi telah diterapkan dengan baik. Hubungan interpersonal yang positif berkontribusi pada keterlibatan kognitif dan emosional siswa terhadap kegiatan literasi. Meskipun begitu, beberapa siswa juga mengungkapkan kendala. Mereka mengaku kesulitan memahami teks dengan kosakata tinggi atau konteks yang tidak familiar. Oleh karena itu, mereka berharap guru lebih sering merekomendasikan bacaan yang sesuai dengan minat siswa dan memberikan pendampingan tambahan ketika siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan.

Komunikasi berkala yang mencakup laporan kegiatan dan perkembangan literasi siswa meningkatkan partisipasi orang tua. Orang tua juga didorong untuk menciptakan lingkungan yang mendukung untuk membaca di rumah mereka dan menyediakan literatur yang mendukung. Ruang literasi di luar sekolah diperluas oleh keterlibatan ini, yang juga memperkuat kerja sama keluarga-guru. Hal ini mengungkapkan bahwa Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi menyampaikan cerita di buku di dunia Pendidikan Modern ini membutuhkan bahasa yang santun dan menggunakan ejaan yang baik dan benar dari usia semenjak dari sekolah (Candra, dkk :2021).

Kegiatan mencakup diskusi kelompok, presentasi bacaan, serta proyek kreatif seperti membuat resensi, menulis cerita pendek, atau merancang poster literasi. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, mendorong kerja sama antarsiswa serta menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan individu. Media digital seperti video edukatif, podcast, dan bahan ajar interaktif juga diintegrasikan untuk menambah daya tarik dan relevansi kegiatan dengan perkembangan teknologi. Partisipasi orang tua turut diperkuat melalui komunikasi berkala berupa laporan kegiatan dan perkembangan literasi siswa. Orang tua didorong untuk menciptakan lingkungan membaca di rumah dan menyediakan bahan bacaan yang mendukung. Keterlibatan ini memperluas ruang literasi ke luar sekolah dan memperkuat kolaborasi antara guru dan keluarga. Secara keseluruhan, pelaksanaan program harian dan mingguan tidak hanya menumbuhkan kebiasaan membaca yang konsisten, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakter siswa. Strategi ini menjadi elemen penting dalam membangun budaya literasi yang kuat di lingkungan Siswa-siswi yang ada di Desa Daluh Sepuluh-A Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 2. Dosen Beserta Mahasiswa Dan Sekertaris Desa Dalu Sepuluh A Di Perpustakaan Desa Dan Kantor Desa

5. Kesimpulan

Adanya kegiatan pelatihan Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Anak-Anak Di Desa Dalu Sepuluh-A Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara berjalan dengan baik dan lancar. Para peserta yang mengikuti kegiatan ini tampak antusias. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya peserta yang bertanya dan menanggapi secara teratur dan tertib. Dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan pada pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan sikap komunikatif yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga terbuka terhadap masukan, mengevaluasi, dan memberikan respons konstruktif. Maka Guru dapat menggunakan strategi reflektif dan personal yang sejalan dengan komponen communicator dan feedback dalam model komunikasi Harold Lasswell. Mereka juga sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal Devito, yang menekankan pentingnya empati dan kepercayaan dalam interaksi dua arah. Ini menghasilkan peningkatan keterlibatan emosional siswa dalam literasi. Menurut Devito (2019) dalam (Alhasbi, Ramli & Asfar :2023), komunikasi interpersonal yang terbuka dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas.

Dengan adanya kegiatan pelatihan ini, diketahui bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang dilihat dari cara peserta menanggapi pertanyaan dan diskusi tanya jawab seputar konten literasi digital di media digital saat ini. Diharapkan kepada anak-anak untuk selalu konsisten dan berkelanjutan melakukan kegiatan membaca dengan sebaik-baiknya agar dapat memahami bahwa dengan adanya kemampuan literasi membaca yang baik ini dapat memberikan pengetahuan dan skill yang baik agar menjadi bekal dimasa depan dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi gempuran teknologi komunikasi.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional yang telah memberikan suport dan bantuan terkait lancarnya pelaksanaan literasi membaca di Desa

Dalu Sepuluh A Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara, begitu juga dari pihak kampus yaitu Universitas Sari Mutiara Indonesia yang ada di Medan dan juga beberapa dosen dari Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia dan juga Mahasiswa/i Prodi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia.

7. Referensi

- [1] Alhasbi, F., Ramli, R., & Asfar, H. (2023). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- [2] Amaruddin, H. (2016). *Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- [3] Candra, A. P., Zahraa, F. E., Syahputri, V. N., Kusuma, M., Budiarta, D., Rahma, E. A., Hasni, J., & Jakfar, A. E. (2021). *Bahasa Dan Literasi Dalam Pendidikan Modern*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.
- [4] Hasumi, T., & Chiu, M. S. (2024). Technology-Enhanced Language Learning In English Language Education: Performance Analysis, Core Publications, And Emerging Trends. *Cogent Education*, 11(1).
- [5] Meidawati Suswandari, “Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Dikdas Bantara* 1, no. 1 (2018): 20–32, <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>.
- [6] Yustiasari, Fahrina.dkk. 2024. Pendidikan Literasi. Kalimantan Selatan : PT.Literatus Digitus Indonesia